

Penerapan Nilai Etika Keguruan Sebagai Fondasi Utama Profesionalisme Pendidik dalam Mengelola Interaksi Pembelajaran Berbasis Digital

Norma Saqila¹, Nadia Nurul Azkia², Azmatul Aulia³, Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: norma.saqila24006@mhs.uingusdur.ac.id,

nadia.nurul.azkia24009@mhs.uingusdur.ac.id, azmatul.aulia24011@mhs.uingusdur.ac.id,

muhlisin@uingusdur.ac.id, abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Article received: 22 Maret 2026, Review process: 11 April 2026

Article Accepted: 02 Mei 2026, Article published: 30 Mei 2026

ABSTRACT

to face various new challenges regarding student ethics, thereby necessitating appropriate professional responses from educators. The purpose of this study is to investigate the application of ethical values in education, particularly in managing digital interactions and its impact on strengthening teacher professionalism. The method applied is a qualitative approach with critical descriptive analysis using an in-depth literature review of journal articles and scholarly books. The data analysis process in this study was conducted structurally through data reduction, content analysis, and comparison with relevant literature. Research findings indicate that the implementation of digital ethics includes appropriate content classification, communication etiquette, wise behavior in media use, and the selection of secure platforms. Furthermore, it was found that the integration of spiritual values – such as trust, clarification (tabayyun), and good character – significantly influences the formation of students' ethical culture. Privacy protection in digital interactions is proven to strengthen moral integrity within the learning environment. The study concludes that the combination of technological skills, moral development, and exemplary strategies constitutes the primary foundation for maintaining teacher professionalism. These results imply the importance of integrating digital ethics into future teacher training curricula.

Keywords: *Teacher Ethics, Digital Learning, Educator Professionalism, Exemplary Strategies.*

ABSTRAK

Pemanfaatan teknologi dalam zaman digital yang masif saat ini mengharuskan praktisi pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru terkait etika peserta didik, sehingga memerlukan tanggapan profesional yang tepat dari para pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki penerapan nilai-nilai etika dalam bidang pendidikan, terutama dalam mengatur interaksi di dunia digital serta dampaknya terhadap penguatan profesionalisme guru. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kritis menggunakan tinjauan pustaka mendalam dari artikel jurnal dan buku ilmiah. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur melalui pengurangan data, analisis isi, dan perbandingan dengan literatur yang relevan. Temuan riset menunjukkan bahwa penerapan etika digital mencakup pengelompokan konten yang

sesuai, etika komunikasi, perilaku bijaksana dalam bermedia, serta pemilihan platform yang aman. Selain itu, ditemukan bahwa penggabungan nilai-nilai spiritual seperti kepercayaan, klarifikasi, dan akhlak yang baik sangat mempengaruhi pembentukan budaya etis siswa. Perlindungan privasi dalam interaksi digital terbukti memperkuat integritas moral dalam lingkungan belajar. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa kombinasi antara keterampilan teknologi, perkembangan moral, dan strategi keteladanan merupakan landasan utama dalam menjaga profesionalisme guru. Hasil ini berimplikasi pada pentingnya integrasi etika digital dalam kurikulum pelatihan guru masa depan.

Kata Kunci: *Etika Keguruan, Pembelajaran Digital, Profesionalisme Pendidik, Strategi Keteladanan.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan besar seiring dengan meningkatnya penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang dulunya mengandalkan interaksi tatap muka kini beralih ke platform *online* yang tidak terbatas oleh tempat maupun waktu (Husna et al., 2023). Namun, perubahan ini menghadirkan tantangan serius terkait dengan perilaku dan etika pendidik. Banyak situasi di mana batas antara kehidupan pribadi dan dunia profesional tidak lagi jelas, seperti cara berkomunikasi di media sosial yang kurang teratur atau hilangnya rasa hormat dalam interaksi *online* (Panggabean & Naibaho, 2025). Oleh sebab itu, fokus utama kajian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip etika pengajaran yang selama ini menjadi pedoman dalam kelas tradisional dapat dipertahankan dan diterapkan dengan baik dalam lingkungan digital yang sangat terbuka.

Pemahaman dalam menyelesaikan masalah ini terpusat pada penguatan nilai-nilai moral pengajaran sebagai fondasi utama. Para guru tidak hanya harus mahir dalam penggunaan alat-alat teknologi, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam dunia digital (Efendi et al., 2024). Rencana untuk mengatasi masalah yang diusulkan adalah dengan menggabungkan kode etik guru ke dalam norma komunikasi digital atau *netiket*. Upaya ini sangat diperlukan agar profesionalisme para pendidik tetap terjaga meskipun komunikasi terjadi melalui aplikasi pesan atau forum *online* (Suryadi, 2022). Tanpa ada landasan etika yang kuat, penggunaan teknologi justru berpotensi menciptakan jarak emosional antara pengajar dan peserta didik, serta menurunkan kualitas karakter siswa di masa depan.

Berdasarkan konteks yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan saat mengelola interaksi di ranah digital serta menganalisis bagaimana etika tersebut berperan dalam mendukung profesionalisme pendidik (Suryadi, 2022; Suyanto & Jihad, 2013; Mulyasa, 2021). Akhirnya, penelitian ini ingin memberikan ilustrasi mengenai praktik-praktik terbaik yang dapat diambil oleh guru agar tetap menjadi panutan yang positif bagi siswa di dunia *online*. Diharapkan hasil dari studi ini dapat berguna sebagai pedoman praktis untuk para pendidik dalam mempertahankan wibawa dan kesopanan selama aktivitas pembelajaran yang berbasis digital.

Dalam mendukung aspek teoretis, etika pendidikan bisa diartikan sebagai seperangkat norma atau pedoman yang mengatur perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Dalam studi pendidikan, profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan keahlian teknis, tetapi juga mencakup integritas serta moralitas dalam setiap tindakan yang diambil (Zajuli & Darmiyanti, 2023). Pendidik yang profesional dalam era digital adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan cara berkomunikasi tanpa mengabaikan prinsip kesopanan dan tanggung jawab. Selain itu, interaksi digital yang positif memerlukan adanya rasa empati digital, di mana seorang guru perlu peka terhadap situasi dan privasi siswa di dunia maya (Wildana Sofia et al., 2024). Ringkasan dari teori-teori ini menunjukkan bahwa seberapa canggih pun teknologi yang terlibat, esensi dari pendidikan tetap terletak pada karakter dan etika yang diperlihatkan oleh pendidik.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur sebagai kerangka utama (Hamzah, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada keperluan untuk membedah fenomena etika serta profesionalisme pengajar yang memiliki karakteristik kompleks dan non-numerik secara mendalam (Waruwu, 2023). Desain yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti mengkaji konsep etika dalam pengajaran dan aspek profesionalisme guru dalam konteks interaksi di dunia digital. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kritis untuk menciptakan sintesis baru berkaitan dengan strategi teladan. Pendekatan ini dinilai sangat efektif untuk menganalisis teks-teks otoritatif dalam mengatasi tantangan etis maupun pedagogis yang muncul di dunia siber (Safarudin et al., 2023). Melalui kajian literatur ini, peneliti menyelidiki dasar teoritis serta realitas dunia maya dengan memanfaatkan sumber tulisan dan fasilitas perpustakaan tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung (Sari & Asmendri, 2020).

Populasi yang diteliti dalam kajian ini meliputi seluruh tenaga pendidik yang berpartisipasi dalam ekosistem pembelajaran digital. Karena penelitian ini bersifat kualitatif-pustaka, proses pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposif, dengan memilih dokumen yang merekam praktik pendidikan yang berbasis digital (Sugiyono, 2017; Safarudin et al., 2023). Fokus unit analisis atau objek kajian ini adalah pada artikel penelitian, laporan penelitian, dan peraturan yang berhubungan dengan interaksi antara guru dan siswa di berbagai platform online melalui tinjauan literatur yang terstruktur (Harahap & Wijayanti, 2022). Untuk memenuhi standar penelitian pustaka, objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada literatur yang diterbitkan dari tahun 2013 hingga 2026, guna menangkap perkembangan terkini dalam kebijakan pendidikan digital di Indonesia. Kriteria pemilihan literatur ditetapkan berdasarkan reputasi sumber data, yaitu artikel jurnal nasional yang terakreditasi SINTA (Sinta 1 hingga Sinta 4), jurnal internasional yang memiliki reputasi baik, serta buku teks ilmiah yang relevan.

Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan menyelidiki sumber-sumber yang terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, dan situs resmi (Sari & Asmendri, 2020). Pencarian data di laman web dilakukan dengan cermat untuk

mendapatkan update mengenai kebijakan terbaru di Indonesia. Dalam studi pustaka ini, peneliti berperan sebagai alat utama yang hadir dengan pengetahuan untuk menetapkan tujuan penelitian, mengumpulkan data dari literatur, dan memberikan analisis yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh (Safarudin et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan dari hasil temuan dan menghindari manipulasi atau bias pribadi, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dengan mengevaluasi informasi dari jurnal, buku ajar, serta publikasi resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan.

Data literatur yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara kritis menggunakan metode analisis isi dan analisis perbandingan. Upaya ini dilakukan untuk merumuskan pola etika bagi para pendidik serta mengkontraskan berbagai pandangan para ahli menjadi lima pilar utama pembahasan. Proses analisis ini berjalan secara sistematis melalui tiga fase utama dalam analisis data kualitatif, dimulai dengan pengurangan data untuk menyaring, memilah, dan memfokuskan referensi yang relevan mengenai etika digital dan profesionalisme bagi guru. Setelah itu, langkah berikutnya adalah penyajian data dengan mengorganisir informasi secara sistematis dalam bentuk pembahasan deskriptif. Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan dengan mengaitkan hasil analisis dengan teori dan konsep dalam analisis data kualitatif pendidikan untuk memperoleh hasil akhir yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Etika Keguruan di Era Digital

Berdasarkan penelaahan dokumen pustaka, etika dalam dunia pendidikan dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip moral yang menjadi panduan bagi seorang pendidik dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya, baik terhadap peserta didik, sesama pendidik, wali murid, maupun komunitas pendidikan secara keseluruhan. Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang bermakna watak, karakter, atau kebiasaan. Dalam konteks pendidikan, etika merupakan cara mewujudkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang guru (Zajuli & Darmiyanti, 2023). Etika profesi guru mencakup nilai-nilai penting seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan pengabdian terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu, etika tidak semestinya dipahami hanya sebagai seperangkat aturan formal, melainkan sebagai fondasi moral yang menopang seluruh aspek pengabdian seorang pendidik. Menurut Bertens (2020), etika adalah bentuk refleksi kritis terhadap nilai moral, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat pada perilaku manusia, termasuk dalam institusi pendidikan.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, esensi etika keguruan mengalami pergeseran paradigma yang cukup mendasar. Guru masa kini tidak hanya dituntut berperilaku etis di ruang kelas konvensional, tetapi juga di ruang digital yang kini menjadi arena pembelajaran nyata. Pengelolaan media sosial, perlindungan privasi peserta didik, dan keamanan siber sudah selayaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalisme guru di era modern. Secara umum, terdapat empat nilai inti yang menopang tegaknya etika dalam pendidikan

(Panggabean & Naibaho, 2025). Nilai pertama adalah integritas, yang menuntut guru untuk senantiasa bersikap jujur, objektif, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya, serta siap mempertanggungjawabkan amanat yang diberikan oleh siswa, wali murid, dan masyarakat. Nilai kedua adalah penghargaan terhadap keberagaman, yang tercermin dari kemampuan guru menghormati perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan status sosial-ekonomi peserta didik demi menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi. Nilai ketiga adalah profesionalisme, yang mendorong pendidik untuk menampilkan kinerja terbaik dalam setiap interaksi sekaligus berkomitmen untuk terus meningkatkan kapasitas diri. Nilai keempat adalah tanggung jawab sosial, yaitu kesadaran guru bahwa perannya melampaui batas kelas demi membangun peradaban masyarakat melalui pendidikan yang menanamkan toleransi, keadilan, dan empati.

Memasuki era Society 5.0, pemahaman tentang etika profesi guru berhadapan dengan tantangan yang semakin kompleks (Prasetiyo et al., 2022). Era ini ditandai oleh integrasi teknologi mutakhir, mulai dari kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), Internet of Things (IoT), hingga big data ke dalam kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Husna et al. (2023) menegaskan bahwa pada fase ini, guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teoritis yang solid, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Perpaduan antara kompetensi teknologi dan internalisasi nilai etis menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang mampu bersaing di level global. Dengan demikian, inti etika keguruan di era digital bukan sekadar kepatuhan terhadap kode etik tertulis, melainkan penghayatan nilai moral yang dipraktikkan secara konsisten baik dalam interaksi daring maupun luring. Etika keguruan berperan sebagai penuntun yang membantu guru menavigasi kompleksitas era digital tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pembentuk karakter generasi penerus bangsa (Ali et al., 2025).

Dimensi Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Digital

Profesionalisme guru merujuk pada kemampuannya untuk melaksanakan tugas kependidikan secara kompeten, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai etika. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memenuhi kualifikasi akademik tertentu, menguasai kompetensi yang disyaratkan, serta memiliki sertifikat pendidik. Kompetensi tersebut mencakup empat ranah utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam konteks pembelajaran digital, keempat ranah kompetensi ini mengalami perluasan makna yang sangat dinamis (Efendi et al., 2024). Kompetensi pedagogik tidak lagi terbatas pada kemampuan merancang dan mengelola pembelajaran di kelas konvensional, melainkan telah berkembang mencakup keterampilan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam strategi pembelajaran. Guru dituntut mampu memilih, menyesuaikan, dan menerapkan berbagai platform digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran tetap bermakna dan efektif (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Kompetensi kepribadian di ruang digital erat kaitannya dengan apa yang dapat disebut sebagai integritas digital seorang guru. Wildana Sofia et al. (2024) mencatat bahwa guru dengan kepribadian yang kuat cenderung memandang jejak digitalnya sebagai cerminan langsung dari nilai moral dan citra profesionalnya. Sementara itu, kompetensi sosial di era digital mencakup kemampuan berkomunikasi secara santun melalui berbagai media digital, mulai dari aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp, media sosial, hingga platform konferensi video. Guru yang profesional harus menjaga standar moral dalam interaksi digital, menetapkan batasan yang jelas antara kepentingan pribadi dan profesional, serta membangun komunikasi yang positif dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah melalui media digital (Sitompul, 2022).

Di sisi lain, kompetensi profesional di era teknologi informasi kini telah melampaui batas penguasaan materi semata. Keterampilan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C) telah menjadi tuntutan kualifikasi yang wajib dipenuhi (Muslimin & Fatimah, 2024). Seorang pendidik harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong perkembangan keempat aspek tersebut melalui media digital, seraya menjaga standar akademis dan etika profesi. Kompetensi profesional merupakan karakteristik mendasar yang berkaitan langsung dengan efektivitas kinerja individu dalam profesinya. Dalam dimensi digital, hal ini menuntut guru untuk terus memperbarui dan memperkuat literasi digitalnya. Pendidik di era teknologi bukan lagi sekadar penyampai pengetahuan, melainkan manajer pembelajaran yang cakap dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya digital. Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan ini dengan memasukkan muatan etika ke dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun instrumen sertifikasi pendidik. Kebijakan ini menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak semata dinilai dari kemampuan mengajar atau penguasaan materi, melainkan dari kualitas sikap, perilaku, dan komitmen moral dalam mengemban amanat, termasuk di ruang digital (Suryadi, 2022; Suyanto & Jihad, 2013; Mulyasa, 2021). Dengan demikian, profesionalisme pendidik di era digital merupakan satu kesatuan yang utuh, memadukan kecakapan teknis-digital dengan kematangan etis dan integritas moral yang tidak dapat dipisahkan.

Pengelolaan Interaksi Pembelajaran Berbasis Digital

Kemampuan mengelola dinamika interaksi dalam pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu kompetensi krusial yang harus dikuasai oleh pendidik profesional masa kini. Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju skema yang lebih interaktif dan akomodatif, sekaligus membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21 secara optimal (Husna et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi kreator, kurator konten digital, sekaligus teladan moral dalam ekosistem digital. Wildana Sofia et al. (2024) melalui kajian dokumen menggambarkan penerapan nyata tata kelola interaksi digital yang etis di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut mengidentifikasi lima pola implementasi etika digital yang secara konsisten diterapkan oleh para pendidik.

Pertama, kurasi konten digital, yakni proses seleksi ketat terhadap materi digital sebelum didistribusikan kepada peserta didik, guna memastikan bahan ajar bebas dari konten negatif, tidak melanggar hak kekayaan intelektual, dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.

Kedua, kesantunan dalam interaksi digital, yang diwujudkan melalui penggunaan kosakata yang tepat dan proporsional, pengendalian emosi saat merespons pertanyaan atau umpan balik, serta kejelasan instruksi di setiap platform komunikasi yang digunakan (Novita, 2023). Ketiga, pembiasaan etika bermedia, yaitu upaya aktif guru untuk secara berkelanjutan mendidik siswa tentang norma perilaku digital yang sehat, seperti meminta izin sebelum mendokumentasikan aktivitas digital, menyampaikan pendapat secara sopan, dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum disebar. Keempat, pengelolaan penggunaan perangkat teknologi melalui penetapan aturan kelas yang tegas selama pembelajaran digital berlangsung. Kelima, pemilihan platform digital yang aman, edukatif, dan objektif dengan menghindari aplikasi yang berpotensi menyalahgunakan data pribadi pengguna (Wildana Sofia et al., 2024).

Tuntutan profesionalisme abad ke-21 menghendaki integrasi yang erat antara kecakapan teknologi, etika komunikasi, dan fungsi edukatif seorang guru. Penguasaan aspek teknis saja tidak lagi memadai; pendidik juga bertanggung jawab membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi secara bermartabat, sehingga setiap interaksi digital menjadi ruang pembentukan karakter sekaligus pencapaian tujuan akademis. Dalam perspektif Society 5.0, pengelolaan interaksi pembelajaran digital idealnya mengedepankan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru diposisikan sebagai agen perubahan yang responsif, mampu mengambil keputusan terbaik untuk masa depan peserta didik, dan terus berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang humanis (Prasetyo et al., 2022). Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pemanfaatan kecerdasan buatan, dan pembelajaran berbasis empati menjadi strategi utama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Aspek penting lainnya dalam manajemen interaksi digital yang efektif adalah kemitraan antara sekolah dan orang tua. Di era digital, komunikasi kedua pihak tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi telah merambah ke berbagai kanal digital seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial lainnya (Hakim & Yulia, 2024). Guru generasi milenial dituntut mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang tua melalui media-media tersebut guna memastikan peserta didik mendapat perhatian dan stimulasi yang selaras, baik di rumah maupun di sekolah. Meski demikian, komunikasi digital dengan orang tua murid harus tetap berpedoman pada kode etik profesi, yang meliputi menjaga kerahasiaan data pribadi siswa, menggunakan bahasa yang santun, serta mengelola ekspektasi secara proporsional dan realistis (Efendi et al., 2024).

Tantangan dan Dilema Etis di Ruang Digital Learning Space

Lingkungan pembelajaran digital selalu diwarnai oleh berbagai tantangan dan dilema moral yang menuntut guru untuk berpikir kritis serta mengambil keputusan berdasarkan kearifan etis. Suryadi (2022) menggambarkan dilema-dilema

tersebut sebagai persoalan kompleks yang melibatkan dimensi teknologi, sosial, budaya, dan kelembagaan yang saling berinteraksi dalam sebuah sistem yang rumit. Transformasi pendidikan ke ranah digital tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga membawa konsekuensi moral yang berlapis. Berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa interaksi di dunia siber sering kali memicu konflik nilai yang menguji integritas pendidik. Dalam sistem yang saling berinteraksi antara dimensi teknologi, sosial, dan budaya ini, muncul sejumlah tantangan dan dilema etis mendasar yang memerlukan perhatian serius sebagaimana dijabarkan berikut ini:

- **Penyalahgunaan Media Sosial dan Identitas Profesional Digital**

Salah satu persoalan moral yang paling mengemuka di era digital adalah pengelolaan identitas profesional guru di ruang media sosial. Meluasnya penggunaan jejaring sosial kerap mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan profesionalitas seorang pendidik (Panggabean & Naibaho, 2025). Fenomena viralnya konten privat guru dan rendahnya literasi etika digital dapat menimbulkan ancaman bagi keamanan informasi, citra profesional, hingga wibawa moral pendidik. Dari sudut pandang nilai spiritual Islam, persoalan ini bertentangan dengan nilai amanah dan *hifzh al-lisan* (menjaga lisan). Guru yang memiliki kesadaran digital sejati bukan hanya terampil memanfaatkan teknologi untuk mengajar, tetapi juga bijak mengelola kehadiran digitalnya di media sosial agar memperkuat, bukan melemahkan, kredibilitasnya sebagai pendidik (Ali et al., 2025). Dalam kerangka etika deontologis, tindakan mempublikasikan konten tanpa izin atau berperilaku tidak pantas di media sosial dikategorikan sebagai pelanggaran norma moral profesi yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun.

- **Privasi Data dan Keamanan Informasi Siswa**

Perlindungan privasi data peserta didik menjadi isu yang semakin krusial dalam sistem pembelajaran digital. Para pendidik memiliki akses terhadap berbagai informasi sensitif tentang siswa, mulai dari rekam jejak akademis, riwayat kesehatan, hingga kondisi internal keluarga. Etika digital bagi pendidik mewajibkan mereka untuk melindungi data pribadi siswa, berinteraksi secara profesional di ruang daring, serta mengendalikan aktivitas media sosial mereka secara bertanggung jawab sebagai perwujudan nyata dari tegaknya etika profesi di era digital.

- **Kesenjangan Teknologi dan Ketidaksetaraan Akses**

Tantangan etis berikutnya yang memerlukan perhatian serius adalah ketimpangan akses terhadap teknologi yang berdampak pada ketidakmerataan kesempatan belajar. Jayanthi dan Dinaseviani (2022) mencatat bahwa kesenjangan infrastruktur teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menyebabkan sebagian guru tidak memiliki perangkat dan koneksi jaringan yang memadai. Situasi ini tidak hanya menghambat kemampuan pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara merata, tetapi juga menciderai prinsip kesetaraan hak dalam pendidikan. Dari perspektif etika keadilan, kesenjangan digital ini merupakan permasalahan moral yang serius karena bertentangan dengan asas keadilan sosial dalam pendidikan (Haniko et al., 2023). Guru yang menjunjung tinggi etika tidak seharusnya hanya memperhatikan siswa yang

- memiliki akses teknologi memadai, tetapi juga bertanggung jawab memastikan peserta didik yang terpinggirkan secara digital tetap memperoleh layanan pendidikan yang bermartabat dan berkeadilan.
- **Plagiarisme Akademik dan Integritas Digital**
Era keterbukaan informasi turut melahirkan tantangan serius terkait integritas akademis. Pratiwi dan Aisyah (2021) mengidentifikasi bahwa kemudahan mengakses sumber informasi melalui internet telah mendorong meningkatnya kecenderungan plagiarisme, baik di kalangan siswa maupun dalam beberapa kasus di antara pendidik itu sendiri. Budaya instan yang lebih mengutamakan hasil akhir daripada proses belajar yang jujur dan autentik pada akhirnya menyuburkan perilaku plagiarisme yang berpotensi merusak citra akademik dan melemahkan tradisi keilmuan. Guru yang menjaga integritas di era digital berkewajiban menjadi teladan dalam menjunjung kejujuran akademis, baik dalam karya ilmiahnya sendiri maupun saat membimbing siswa menghargai hak kekayaan intelektual orang lain (Mulyasa, 2021; Bertens, 2020; Suryadi, 2022). Aktualisasi nilai kejujuran (*shidiq*) dan amanah dalam ekosistem akademik digital merupakan unsur mutlak dari profesionalisme keguruan yang tidak dapat dikompromikan.
 - **Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dan Tantangan Etika Baru**
Masuknya teknologi kecerdasan buatan (AI) ke dalam sistem pendidikan memunculkan berbagai tantangan moral baru yang belum sepenuhnya diakomodasi oleh regulasi etika profesi keguruan yang ada. Tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan AI berisiko menimbulkan persoalan serius, seperti kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan akademis, kebocoran privasi peserta didik, hingga ketergantungan berlebihan pada teknologi yang secara perlahan mengikis nilai-nilai kemanusiaan dalam proses belajar (Uno & Lamatenggo, 2022). Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi AI semestinya selalu bersandar pada prinsip *maqashid al-syariah*, yakni mengutamakan kemaslahatan umat dan meminimalkan potensi kerusakan (*mafsadah*) (Kurniawan & Kamalie, 2025). Teknologi tidak boleh digunakan dengan cara yang merugikan peserta didik atau menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial. Oleh karena itu, peran aktif guru dalam mengkaji secara kritis dan mengawasi implementasi AI di lingkungan pendidikan sangatlah diperlukan (Uno & Lamatenggo, 2022).
 - **Beban Tugas dan Dehumanisasi Hubungan**
Dari sudut pandang lain, ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam pendidikan juga berpotensi mengikis dimensi kemanusiaan dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Keterikatan yang tinggi pada platform digital dan media komunikasi siber menyulitkan pendidik untuk menghadirkan empati yang tulus, mengingat interaksi yang terjadi tidak lagi berlangsung secara langsung (Hakim & Yulia, 2024). Kondisi ini secara perlahan dapat menggerus rasa hormat, kepedulian, dan empati yang sejatinya merupakan jiwa dari etika pendidikan yang humanis. Selain itu, guru juga dihadapkan pada beban administratif yang terus bertambah di era digital, mulai dari pengelolaan data, pelaporan berbasis sistem digital, hingga berbagai tuntutan teknis operasional lain yang kerap

mengalihkan fokus utama mereka sebagai pendidik dan pembentuk karakter. Kondisi ini menciptakan dilema etis yang nyata antara tuntutan efisiensi administratif dan kebutuhan akan kualitas interaksi personal yang hangat dan bermakna (Suryadi, 2022).

Strategi Keteladanan Pendidik dan Dampaknya pada Budaya Etis Digital Siswa

Pendekatan keteladanan atau *uswah hasanah* memegang posisi paling mendasar sekaligus memberikan pengaruh paling besar dalam membangun karakter dan budaya etis peserta didik, termasuk dalam lingkungan digital. Etika digital memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai etis ini dalam diri peserta didik sangat bergantung pada konsistensi dan ketulusan perilaku yang dicontohkan guru dalam setiap interaksi digitalnya.

Setelah memahami kompleksitas hambatan moral di ruang siber, langkah krusial selanjutnya adalah merumuskan tindakan preventif dan edukatif melalui figur pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai kompas moral atau *uswah hasanah* yang membimbing siswa menavigasi dunia digital secara beretika. Berikut adalah strategi keteladanan pendidik dan kontribusinya dalam membentuk ekosistem digital yang sehat:

• Keteladanan Digital sebagai Pendekatan Utama

Model keteladanan menempati posisi sentral dalam membangun profesionalisme pendidik yang menjadi fokus kajian pustaka ini. Para pendidik tidak hanya mendistribusikan materi pelajaran melalui jalur digital, melainkan secara aktif mencontohkan perilaku digital yang etis dalam setiap interaksi di media sosial, grup komunikasi kelas, maupun platform akademik sekolah. Model etika digital seorang guru berkorelasi secara signifikan dengan terbentuknya perilaku digital peserta didiknya. Beberapa bentuk keteladanan digital yang terbukti efektif antara lain mencakup: konsistensi dalam menggunakan bahasa yang santun dan edukatif di seluruh platform digital; keterbukaan dalam menjelaskan dasar dari setiap keputusan digital; kematangan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan yang terjadi di ruang digital; serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dengan selalu memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Sislan et al., 2022).

• Penyatuan Nilai Spiritual dalam Etika Digital

Guru yang paling berhasil membangun budaya etika digital peserta didik adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam perilaku digital sehari-hari. Integrasi nilai ini diwujudkan melalui empat langkah strategis utama (Ali et al., 2025). Strategi pertama adalah internalisasi nilai amanah, yang menempatkan setiap aktivitas digital sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga merupakan pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan. Strategi kedua adalah penanaman nilai *tabayyun*, yakni membangun kebiasaan peserta didik untuk mengonfirmasi dan memverifikasi kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya sebuah praktik literasi digital yang bersumber dari ajaran agama (Novita, 2023). Strategi ketiga adalah pembiasaan penggunaan bahasa

yang santun sebagai cerminan *akhlakul karimah*, yang dipraktikkan secara konsisten baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata. Strategi keempat adalah perlindungan privasi sebagai wujud ajaran spiritual untuk menjaga kehormatan orang lain (*sitr*) (Nuryanti, 2023). Pendekatan integratif berbasis spiritual ini terbukti jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan teknis semata, karena mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang berakar dari keyakinan teologis, sehingga mendorong siswa berperilaku etis di ruang digital atas dasar kesadaran moral pribadi, bukan karena takut terhadap sanksi formal (Ali et al., 2025).

- **Peningkatan Literasi Digital yang Etis**

Pendekatan keteladanan digital perlu dikombinasikan dengan program penguatan literasi digital yang terencana dan berkelanjutan (Prasetyo et al., 2022). Harapannya, masyarakat luas sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal, mendapatkan bekal literasi digital yang komprehensif, tidak hanya mencakup kecakapan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga menyentuh dimensi etika, moralitas, dan tata krama berinteraksi di ruang digital. Berbagai program pengembangan profesionalitas dan literasi digital guru, mulai dari PPG, Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), hingga modul-modul tematik pada Platform Merdeka Mengajar, idealnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga secara eksplisit memberikan porsi yang signifikan pada pentingnya etika digital sebagai komponen wajib dari kompetensi profesional (Sitompul, 2022). Melalui berbagai program ini, guru diharapkan semakin andal dalam menjaga keamanan data, berkomunikasi secara santun di ruang daring, serta memanfaatkan media sosial secara bijaksana sesuai dengan kode etik profesinya (Efendi et al., 2024).

- **Kerja Sama Sekolah-Orang Tua dalam Membangun Budaya Etis Digital**

Upaya guru dalam membangun budaya etis digital di kalangan peserta didik tidak akan optimal tanpa dukungan nyata dari orang tua dan komunitas sekitar. Salah satu kendala utama yang kerap dihadapi pihak sekolah adalah kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan membimbing aktivitas digital anak di rumah (Sislan et al., 2022). Sebagian besar perilaku menyimpang dalam etika digital justru terjadi ketika peserta didik menggunakan perangkat pribadi di luar pengawasan sekolah, sehingga pembentukan budaya etis digital yang berkelanjutan mutlak memerlukan kolaborasi yang solid antara sekolah dan keluarga (Nuryanti, 2023). Penting untuk membangun kemitraan strategis yang melibatkan partisipasi aktif elemen masyarakat dalam penguatan etika profesi, misalnya melalui forum diskusi, pelatihan bersama, atau sistem pelaporan etika yang inklusif dan mudah diakses. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai etika secara nyata; karena bahkan pelanggaran etika yang tampak kecil sekalipun berpotensi merusak reputasi sekolah dan mengikis kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan (Panggabean & Naibaho, 2025).

- **Pengaruh Keteladanan terhadap Pembentukan Karakter Digital Siswa**

Dampak keteladanan etis seorang guru terhadap terbentuknya budaya digital peserta didik bersifat jangka panjang dan mencakup dimensi yang luas. Ali et al. (2025) menegaskan bahwa moralitas digital berfungsi sebagai kompas yang membimbing individu dalam menjalankan aktivitas daring secara bertanggung jawab. Peserta didik yang secara konsisten mendapatkan contoh perilaku etika digital yang positif dari gurunya cenderung tumbuh dengan tingkat kesadaran siber yang lebih matang, kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam dalam menyaring informasi, serta rasa tanggung jawab yang kokoh dalam setiap interaksi digital. Etika profesi keguruan merupakan fondasi utama yang tidak boleh diabaikan dalam upaya menjaga kualitas dan integritas pendidikan di era digital (Zajuli & Darmiyanti, 2023). Guru yang teguh memegang etika profesi dan konsisten dalam keteladanan digitalnya pada akhirnya akan menciptakan iklim belajar yang positif, aman, dan kondusif sebuah lingkungan yang tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran akhlak dan kecerdasan moral yang tangguh dalam menghadapi disrupsi dunia digital yang terus berkembang (Nuryanti, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan dari riset ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip etika dalam pendidikan adalah landasan penting bagi profesionalisme guru di ruang belajar digital. Etika pendidikan di zaman sekarang tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan pada aturan formal, tetapi juga melibatkan penginternalisasian nilai-nilai moral yang terlihat dalam pemilihan konten digital, cara berkomunikasi yang sopan, pembiasaan etika penggunaan media, pengaturan perangkat, serta pemilihan platform pembelajaran yang aman. Dengan harmoni yang kuat antara keahlian teknologi dan kematangan moral, para pendidik dapat mengaplikasikan pendekatan teladan aktif yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, seperti kepercayaan, klarifikasi, budi pekerti yang luhur, dan perlindungan privasi. Peneguhan nilai-nilai ini terbukti menjadi sarana paling ampuh untuk membangun budaya etika digital di antara siswa, sekaligus menegaskan bahwa inti keberhasilan pendidikan dalam dunia maya bukan terletak pada kecanggihan teknologi, tetapi pada integritas guru sebagai sosok panutan moral bagi generasi penerus bangsa.

Sebagai saran, lembaga pendidikan dan pihak-pihak terkait dianjurkan untuk menyusun kurikulum penguatan karakter digital yang terintegrasi secara menyeluruh dengan program literasi etika profesi untuk para pengajar. Di samping itu, kolaborasi strategis antara sekolah dan orang tua siswa perlu diperkuat untuk mengawasi aktivitas siber anak secara berkelanjutan di luar kelas. Meskipun hasil penelitian ini sudah ada, kajian ini masih memiliki batasan karena hanya mengkaji literatur secara teoritis. Oleh karena itu, dilakukan penelitian di masa yang akan datang untuk menguji efektivitas lima praktik manajemen interaksi digital dan integrasi nilai spiritual tersebut dengan pendekatan empiris, baik melalui metode kualitatif studi kasus di lapangan maupun kuantitatif eksperimen di berbagai tingkat pendidikan formal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) di Universitas K. H. Abdurrahman Wahid yang telah memberikan dukungan akademik yang cukup baik selama penyusunan naskah ini. Penghargaan juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini atas perbincangan akademisi dan saran-saran berharga yang diterima sepanjang penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada para peneliti sebelumnya yang hasil karya mereka menjadi acuan utama dalam kajian etika pengajaran ini, kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral tanpa henti, dan juga kepada tim redaksi QOSIM: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah membantu dalam publikasi artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama: Kajian role model spiritual dan krisis moral di era teknologi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi pengembangan profesionalisme pendidik di era digital. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani kesenjangan digital: Memberikan akses ke teknologi, pelatihan, dukungan, dan peluang untuk inklusi digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315.
- Harahap, A. R., & Wijayanti, L. (2022). Penerapan crowdsourcing dalam interaksi komunitas informasi di Indonesia: Systematic literature review. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 8(2), 95–108.
- Husna, K., Fadhilah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan digital dan solusi yang diterapkan di Indonesia selama pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187–200.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi 'adab menggunakan media sosial' pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.

- Nuryanti, N. (2023). Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249.
- Panggabean, D. S., & Naibaho, D. (2025). Peran kode etik dalam mewujudkan profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 210–214.
- Prasetyo, W. H., Sari, B. I., Rahmawati, N., & Pambudi, G. (2022). Peningkatan kompetensi digital bagi guru Muhammadiyah dalam menghadapi Society 5.0. *Warta LPM*, 25(1), 91–100.
- Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). Fenomena plagiarisme akademik di era digital. *Publishing Letters*, 1(2), 16–33.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sislan, M., Maulana, G. A., & Wati, F. K. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 7(2), 182–195.
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Wildana Sofia, H., Hidayah, E., & Saqinah, A. W. (2024). Analisis profesionalisme guru kreatif di era digital dalam mematuhi etika pendidikan. *Journal of Social and Scientific Education*.
- Zajuli, S. A., & Darmiyanti, A. (2023). Etika dan profesionalisme dalam pembentukan guru yang berkarakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 591–599.
- Kurniawan, M. I., & Kamalie, A. S. (2025). Integrasi kecerdasan buatan dalam kepemimpinan pendidikan Islam: Kerangka tata kelola berbasis maqashid al-shariah. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1).
- Bertens, K. (2020). *Etika profesi*. PT Kanisius.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi guru profesional dan beretika*. CV Jejak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.